



Keteladanan Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik

Oleh:

Sri Deviliawati¹, Amalia Rizki Pautina²

PGMI FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo, PGMI FITK IAIN Sultan Amai
Gorontalo

E-mail : devi_sri@gmail.com, lia_pautina@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Disiplin merupakan salah satu bentuk kepatuhan individu dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang berlaku atas dasar kesadaran yang dimilikinya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kedisiplinan peserta didik dan untuk mengetahui bentuk-bentuk keteladanan guru dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di SDN 11 Limboto. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru wali kelas III, peserta didik, dan Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Selanjutnya, untuk mengecek keabsahan data penelitian digunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik di kelas III SDN 11 Limboto berada pada kategori cukup disiplin. Adapun keteladanan guru dalam membentuk kedisiplinan peserta didik dilakukan melalui perbuatan, perkataan dan tingkah laku, semakin sering peserta didik melihat perbuatan, perkataan dan tingkah laku guru semakin terbentuk kedisiplinan peserta didik.

Kata Kunci : Keteladanan Guru, Kedisiplinan, Peserta Didik

ABSTRACT

Discipline is a form of individual obedience in following the rules or regulations that apply on the basis of their awareness. This research was conducted with the aim to describe the level of discipline of students and to find out the exemplary forms of teachers in shaping the discipline of students at SDN 11 Limboto. This type of research is a type of qualitative research with a descriptive approach. The subjects in this study were class III homeroom teachers, students, and the principal. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation and conclusion/verification. Furthermore, to check the validity of the research data, the source triangulation technique was used. The results showed that the level of discipline of students in class III at SDN 11 Limboto was in the moderately disciplined category. As for the teacher's exemplary behavior in forming student discipline through actions, words and behavior, the more students see the teacher's actions, words and behavior the more student discipline is formed.

Keywords: Teacher's exemplary, Discipline, Students

PENDAHULUAN

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *ustadz* dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik¹. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, definisi guru yaitu sebagai:

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah².

Peran guru sangatlah penting di Indonesia khususnya di dunia pendidikan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, seorang guru dituntut harus memiliki ijazah S1 atau D4 dan memiliki empat standar kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial³.

a. Kompetensi pedagogik

Aspek-aspek yang termasuk dalam kompetensi pedagogik, sebagai berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu;
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik;
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran;
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki;
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran;

¹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=gIDGDwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

² YUSRIL IHZA MAHENDRA, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN" (2005), <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>.

³ YUSRIL IHZA MAHENDRA.

10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran⁴.

b. Kompetensi profesional

Aspek-aspek yang termasuk dalam kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri⁵.

c. Kompetensi kepribadian

Aspek-aspek yang termasuk dalam kompetensi kepribadian adalah sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri;
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru⁶.

d. Kompetensi sosial

Aspek-aspek yang termasuk dalam kompetensi sosial adalah sebagai berikut:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat;

⁴ BAMBANG SUDIBYO, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru," ppg.fkip.unsyiah § (2007), <http://ppg.fkip.unsyiah.ac.id/wp-content/uploads/2019/12/Peraturan-Menteri-Pendidikan-Nasional-Nomor-16-Tahun-2007-tentang-Standar-Kualifikasi-Akademik-dan-Kompetensi-Guru.pdf>.h. 11-13

⁵ SUDIBYO.h. 15-17

⁶ SUDIBYO.h. 13-14

3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya;
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain⁷.

Pada hakikatnya, pekerjaan menjadi seorang guru bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah, tetapi ada ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi jika ingin menjadi seorang guru. Dalam hal tugas dan tanggung jawabnya, guru mempunyai tugas utama yang harus diembannya sebagaimana yang dijelaskan Muhtar dalam Rani Wulandari sebagai berikut:

a. Tugas Profesional

Tugas profesional erat kaitannya dengan profesi (pekerjaan). Dimana seorang guru dituntut bisa memberikan Pendidikan dan pembelajaran yang baik untuk peserta didiknya serta mampu mengembangkan bakat dan minat yang ada pada diri peserta didik itu sendiri.

b. Tugas Manusiawi

Tugas manusiawi erat kaitannya dengan tanggung jawab dimana seorang guru dituntut untuk mewujudkan atau menunjukkan semua kemampuan yang dia miliki sehingga dapat menumbuhkan rasa kagum peserta didik terhadap dirinya.

c. Tugas Kemasyarakatan

Tugas kemasyarakatan erat kaitannya hubungan kemasyarakatan dimana guru yang juga merupakan anggota masyarakat mampu menempatkan posisinya sebagai masyarakat yang sopan dan bertatakrama serta berperilaku yang baik⁸.

Guru bukan hanya sebagai orang yang mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi dalam pendidikan formal, namun dalam arti yang lebih khusus, guru adalah sosok yang dapat menjadi teladan dari murid-muridnya. Keteladanan ini tidak hanya sekedar memberikan contoh kepada murid dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat dijadikan teladan bagi murid-muridnya⁹.

Selanjutnya, Majid berpendapat bahwa:

Keteladanan adalah sebuah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan

⁷ SUDIBYO.h. 14-15

⁸ Rani Wulandari, *Teknik Mengajar Peserta didik Dengan Gangguan Bicara Dan Bahasa : Panduan Untuk Guru*, ed. Ahmad Sobirin (Yogyakarta: Imperium, 2016).h. 26-27

⁹ Asrul Syafaruddin, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, ed. Mesiono, Cet. 4 (Bandung: Cita Pustaka Media, 2017).

menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak¹⁰.

Sementara itu, Syafaruddin dan Asrul menyatakan bahwa:

Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang bisa dilakukan para pendidik dalam memotivasi para peserta didik untuk lebih giat lagi belajar agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

Keteladanan merupakan sarana penting dalam pembentukan akhlak individu. Satu kali perbuatan baik dicontohkan, akan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan terlebih bagi guru yang merupakan teladan bagi para peserta didiknya. Guru dikatakan berhasil jika guru tersebut dapat menjalankan berbagai peran yang dapat membuat peserta didik berhasil dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu, guru diharapkan dapat menampilkan kemampuan berpikir, sikap, dan tutur kata yang merupakan cerminan dari perilakunya sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Hal ini sebagaimana pendapat Wahjosumidjo, yang menyatakan bahwa fungsi keteladanan bagi peserta didik, sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan agar terciptanya perilaku yang tidak menyimpang pada peserta didik.
- b. Membantu peserta didik agar memahami dan dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Membantu peserta didik menemukan cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- d. Membantu peserta didik untuk dapat mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e. Membantu peserta didik menjauhi hal-hal yang dilarang sekolah.
- f. Membantu memotivasi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar.

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet XIII (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019).

- g. Membantu peserta didik untuk dapat belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h. Membantu peserta didik mendapatkan ketenangan jiwa dan lingkungannya¹¹.

Keteladanan yang dimiliki guru, akan membuat guru tersebut memiliki penampilan yang menarik, memiliki kemampuan dan keahlian dalam pembelajaran yang meliputi: penguasaan materi pembelajaran, memiliki kemampuan mengelola kelas, memiliki kedekatan dengan siswa, bertanggung jawab dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaan, sehingga guru tersebut dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Guru dituntut untuk memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab serta memiliki komitmen dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pendidikan agar peserta didik dapat meneladaninya. Atau dengan kata lain, guru wajib memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah.

Disiplin sering diartikan sebagai kepatuhan terhadap aturan yang wajib dipatuhi. Disiplin sangat penting dan berperan penting dalam pencapaian keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Disiplin tidak semudah membalikkan telapak tangan, disiplin membutuhkan proses dan perjuangan yang panjang. Demikian halnya dalam pembelajaran, peserta didik harus mampu menyusun strategi belajar sehingga belajarnya menjadi terarah dan konsisten. Sebagaimana pendapat Tulus Tu'u yang merumuskan disiplin, sebagai berikut:

- a. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku.
- b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar dirinya.
- c. Peran pendidikan Sebagai alat untuk mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan, dan memperbaiki tingkah laku.

¹¹ Patta Undung, "Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Metode Keteladanan Guru SMP Pondok Pesantren Babussalam Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar," 2017, https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6536-Full_Text.pdf.h. 32-33.

e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku¹².

Selain itu, disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan, tingkah laku individu, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan pemerintah atau etik, norma serta kaidah yang berlaku dalam masyarakat¹³.

Sikap disiplin pada anak tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari orang dewasa, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang dewasa di sekitar anak ini, merupakan modal utama bagi pembentukan sikap disiplin pada peserta didik. Sikap disiplin ini, jika dikembangkan dengan baik, konsisten dan konsekuen maka akan berdampak positif bagi kehidupan peserta didik, karena sikap disiplin akan memotivasi peserta didik untuk belajar secara konkrit tentang hal-hal yang positif.

Sikap disiplin sangat penting bagi peserta didik, demikian pentingnya sehingga dijadikan sumber kesuksesan dalam belajar dan bekerja nanti. Peserta didik yang memiliki sikap disiplin akan menjadi pribadi yang teratur, memiliki kepribadian yang baik, memiliki kemampuan membangun hubungan dengan orang lain, taat terhadap aturan, berikut fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u, sebagai berikut:

a. Menata kehidupan bersama.

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

b. Membangun kepribadian.

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berperan terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan

¹² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017).h. 107

¹³ Tubagus Achmad Darodjat, *Pentingnya Budaya Kerja Tinggi & Kuat Absolute*, ed. M. Dadan Wildani (Bandung: Refika Aditama, 2015).h. 93

ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Jadi, disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang positif yang harus dilakukan siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuinya. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah¹⁴.

Pembentukan sikap disiplin dimulai dari lingkungan terdekat peserta didik, dalam hal ini adalah keluarga. Orang tua harus mulai mengajarkan bersikap yang dimulai dari kegiatan yang rutin dan mudah dipantau oleh orang tua di rumah. Misalnya disiplin beribadah, disiplin saat makan, disiplin dalam bermain, dan disiplin dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Dalam membentuk sikap disiplin ini, orang tua harus konsisten dan wajib memberikan pujian atau *reward* kepada anak jika melaksanakan kegiatan dengan disiplin. Demikian halnya jika sebaliknya anak berperilaku yang tidak disiplin, orang tua harus memberikan konsekuensi agar anak tidak berperilaku yang tidak disiplin lagi.

Selain di rumah, anak juga harus diajarkan untuk memiliki sikap disiplin di sekolah agar anak merasa senang memiliki sikap disiplin sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Berikut beberapa tujuan disiplin di sekolah dalam buku Ngainun Naim (*Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*), yaitu:

- a. Memberikan motivasi agar tidak terjadi penyimpangan pada peserta didik;
- b. Mendorong peserta didik agar melakukan hal-hal yang baik dan benar serta tidak melanggar aturan atau norma yang sudah berlaku dan sudah ditetapkan pihak sekolah;
- c. Membantu peserta didik untuk memahami serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah;

¹⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*.h. 51

- d. Peserta didik diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya¹⁵.

Dalam memahami aturan-aturan yang berlaku serta dalam hal menjalankan aturan tersebut, maka seorang guru seyogianya dapat mengikuti atau menaati aturan tersebut sehingga menjadi panutan bagi peserta didiknya sehingga antara guru dan peserta didik terjadi keselarasan dalam ketaatannya pada setiap aturan yang berlaku. Dalam hal pembentukan nilai-nilai disiplin peserta didik, seorang guru dituntut untuk dapat bersikap tegas dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai orang tua bagi peserta didiknya selama berada di lingkungan sekolah.

Pada umumnya anak mulai menumbuhkan disiplin melalui otoritas orangtuanya. Otoritas ini harus bersifat tegas, ramah, masuk akal dan tetap. Dengan demikian anak akan merasa aman dan menyebabkan anak belajar dengan senang, mendahulukan kewajiban, serta melakukan usaha-usaha untuk tujuan masa depan.

Dalam penerapan disiplin pada anak, Jasa Ungguh Muliawan berpendapat bahwa,

Prinsip penerapan disiplin yang professional secara psikologis dapat membantu anak memahami arti penting penerapan disiplin kehidupan bagi dirinya sendiri dikemudian hari. Penerapan disiplin yang baik dan benar juga harus diikuti dengan bimbingan psikologis bagi anak, terutama yang berhubungan dengan motivasi belajar dan kesulitan yang dihadapi anak pada saat belajar¹⁶.

Selanjutnya, untuk menanamkan disiplin pada anak, terdapat 3 teknik alternatif dalam pembinaan disiplin menurut Rohinah M. Noor. Ketiga teknik alternatif tersebut adalah sebagai berikut:

a. Teknik *external control*

Teknik *external control* merupakan teknik pendisiplinan peserta didik yang harus diawasi dari para *stakeholder*, seperti guru, orang tua, kepala sekolah, dll. Teknik ini akan selalu mengawasi dan mencegah peserta didik untuk tidak melanggar aturan sehingga peserta didik tidak terjerumus kedalam kegiatan-kegiatan yang buruk, tidak baik, tidak produktif dan tidak bermanfaat. Mendisiplinkan peserta didik dengan teknik ini bisa dengan memberikan ancaman serta menakut-nakuti dan ditawarkan dengan penghargaan. Ancaman

¹⁵ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012).h. 147.

¹⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia, 2017).h. 74

diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin, sedangkan penghargaan diberikan kepada peserta didik yang berdisiplin tinggi.

b. Teknik *Inner control* atau *internal control*

Teknik *Inner control* atau *internal control* merupakan teknik mengajarkan kepada peserta didik untuk mendisiplinkan diri mereka sendiri. Mereka diajarkan arti pentingnya dari disiplin. Dalam teknik ini, guru dituntut untuk menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal kedisiplinan. Karena jika guru tidak memberikan contoh disiplin kepada peserta didik, maka peserta didik pun tidak akan menjadi disiplin. Guru harus memiliki *self control* dan *inner control* yang baik.

c. Teknik *Cooperatif control*

Teknik *Cooperatif control* lebih menitik beratkan pada pola kerja sama antara guru dan peserta didik dalam hal menaati aturan. Bentuk kerja sama yang dimaksudkan disini adalah terjadi sebuah kesepakatan antara guru dan peserta didik dalam hal aturan dan sanksi yang akan diterapkan dalam penerapan aturan yang akan diberlakukan, sehingga melalui kesepakatan ini, peserta didik akan mulai terbiasa dalam mengutarakan pendapatnya¹⁷.

Disiplin berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam mematuhi berbagai peraturan. Peserta didik yang telah memiliki sikap disiplin di dalam dirinya, akan menunjukkan perilaku mematuhi aturan sekolah, misalnya hadir tepat waktu, tidak pernah bolos, selalu mengerjakan tugas dari guru, selalu memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, serta memiliki jadwal belajar di rumah. Hal ini sebagaimana pendapat Tulus Tu'u yang menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator yang menunjukkan perubahan perilaku peserta didik sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah, antara lain:

- a. Dapat mengatur waktu belajar di rumah.
- b. Rajin dan teratur dalam belajar.
- c. Memiliki perhatian dan minat yang baik saat belajar di kelas.
- d. Memiliki ketertiban diri saat belajar di kelas¹⁸.

Selanjutnya, Pedoman Tata Tertib Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran di SDN 11 Limboto, meliputi:

- a. Peserta didik harus hadir pada waktu jam pelajaran yang diterapkan selambat-lambatnya 15 menit sebelum waktu belajar dimulai.

¹⁷ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Yogyakarta: Insan Mandiri, 2012).h. 45-46.

¹⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*.h. 91.

- b. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar.
- c. Peserta didik dituntut harus rajin belajar.
- d. Peserta didik harus mentaati peraturan yang ada disekolah.
- e. Mengikuti upacara dan tata tertib.
- f. Mengumpulkan tugas tepat pada waktunya.
- g. Melakukan tugas piket tepat waktu.
- h. Peserta didik harus membuang sampah di tempat yang disediakan di depan kelas.
- i. Peserta didik harus menyusun kursi, meja dan alat lainnya dengan rapi.
- j. Peserta didik tidak diperkenankan keluar masuk kelas tanpa seizin guru yang mengajar selama proses pembelajaran berlangsung.
- k. Peserta didik tidak diperbolehkan memakai perhiasan.
- l. Peserta didik hendaknya mempunyai sopan santun kepada guru baik di kelas maupun di luar kelas¹⁹.

Indikator-indikator yang terdapat dalam pedoman tata tertib kedisiplinan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut, digunakan peneliti sebagai indikator dalam instrumen kedisiplinan siswa pada penelitian ini.

Permasalahan kedisiplinan belajar peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau hasil belajarnya. Permasalahan-permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, pada umumnya berasal dari faktor internal yaitu dari peserta didik itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa kedisiplinan dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya kedisiplinan.
- b. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- c. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.

¹⁹ Kepala Sekolah, "Pedoman Tata Tertib Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran" (Gorontalo, 2021).

- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan²⁰.

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti pada 26 Juli 2021, terlihat bahwa telah dibuat tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut, namun kenyataannya aturan yang berlaku itupun tetap saja masih dilanggar oleh para peserta didik sehingga terkesan aturan yang berlaku sering disepelekan oleh para peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan peserta didik oleh guru melalui keteladanannya dapat memberikan harapan baru dalam perubahan sikap peserta didik untuk patuh dan taat pada setiap aturan yang berlaku di sekolah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji bagaimana proses pembentukan kedisiplinan peserta didik kelas III melalui keteladanan guru dengan mengambil tajuk “Peran Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, jenis dan pendekatan penelitian ini diambil karena pada prinsipnya peneliti mencoba untuk menggambarkan kembali kejadian-kejadian yang dilihat dan amati langsung oleh peneliti yang berhubungan langsung dengan upaya guru dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui keteladanan guru itu sendiri.

Lexy J. Moleong menjabarkan jenis penelitian kualitatif adalah :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan manfaat berbagai metode alamiah²¹.

²⁰ Siska Yuliantika, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, Dan XII Di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017,” *Jurnal Oendidikan Ekonomi Undiksha* 9, no. 1 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>.

²¹ Alfian Erwinsyah Rinaldi Datunsolang, Firman Sidik, “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar,” *EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 2 (2021): 181–97, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.159.h.185>

Menurut Arief Furchan, Pada dasarnya metode kualitatif memiliki beberapa ciri yang sangat jelas, yaitu antara lain:

1. Desain penelitian bersifat lentur dan terbuka
2. Data penelitian diambil dari latar alami (*natural setting*)
3. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif dan reflektif
4. Lebih meningkatkan proses dari pada hasil
5. Sangat mementingkan makna
6. Sampling dilakukan secara internal yang didasarkan pada subyek yang memiliki informasi yang paling *representative*.
7. Analisis data dilakukan pada saat dan setelah pengumpulan data²².

Selanjutnya, Nazir dalam Andi Prastowo menjabarkan metode deskriptif adalah sebagai berikut: metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang²³.

Menurut Creswell yang dikutip oleh Hamid Patilima, penelitian kualitatif deskriptif adalah;

“...sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah”. Selanjutnya, Bogdan dan Taylor, mendefinisikan penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau dari orang-orang dan pelaku yang diamati²⁴.

Terkait dengan penjelasan tentang penelitian deskriptif kualitatif, Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat bahwa:

“...penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-

²² Amalia Rizki Pautina Wanti Rustam, “Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar,” *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 2 (2021): 198–219, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.117.h.202>

²³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet. 3 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).h. 186

²⁴ Yuli Rahmawati Nurhamidin dan Ruwiah A. Buhungo, “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Melalui Intensitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan,” *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)* 1, no. 2 (2020): 90–106, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i2.164.h.96>

satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi”²⁵.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah gambaran kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variable yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data bersifat apa adanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Subjek penelitian adalah orang atau informan atau orang yang memiliki cukup informasi yang akan diperoleh datanya untuk keperluan bahan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru wali kelas III SDN 11 Limboto Kabupaten Gorontalo, peserta didik, dan Kepala Sekolah. Hal ini dikarenakan guru, peserta didik dan kepala sekolah tersebut merupakan orang-orang yang memiliki cukup informasi serta merupakan informan yang utama yang serta merta mengalami dan saling mendukung terlaksananya pendidikan karakter, khususnya tentang penanaman nilai-nilai kedisiplinan melalui keteladanan guru dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer menurut Lexy J. Moleong adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian²⁶. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui pedoman dan wawancara kepada responden yang menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah hasil wawancara dan observasi (pengamatan) dari objek kepala sekolah, guru wali kelas III SDN 11 Limboto dan peserta didik.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).h. 73

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018).h. 157

dokumen²⁷. Dari pernyataan Sugiyono, dapat disimpulkan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari pihak-pihak yang berkaitan dengan data penelitian yang di jadikan sebagai data pendukung data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah profil sekolah, visi dan misi sekolah, data guru, data peserta didik, sarana dan prasarana sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, diuraikan sebagai berikut:

a. Pengamatan (observasi)

Sugiyono berpendapat bahwa: observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan²⁸. Pengamatan ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui kenyataan yang terjadi pada subjek penelitian yakni guru yang menanamkan kedisiplinan pada peserta didik melalui keteladanan di Kelas III SDN 11 Limboto Kabupaten Gorontalo.

b. Wawancara

Sugiyono berpendapat bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data disaat peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam²⁹. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk wawancara terbuka dimana dalam penerapannya menggunakan seperangkat pertanyaan baku yang sebelumnya telah di validasi oleh orang yang dinilai berkompeten di bidang ini. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mewawancarai guru wali kelas III dan Kepala Sekolah. Wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dimana responden dimintai jawaban, pendapat, dan ide-idenya berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, sedangkan untuk wawancara dengan peserta didik, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur (langsung).

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).h. 89

²⁸ Sugiyono.h. 203

²⁹ Sugiyono.h. 194

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tidak berbentuk tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Sugiyono mengungkapkan bahwa studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif³⁰. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dokumentasi pelaksanaan penelitian.

Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan peserta didik, peneliti menggunakan instrumen penelitian dengan indikator-indikator yang terdapat dalam Pedoman Tata Tertib Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran di SDN 11 Limboto. Untuk mengolah data hasil instrumen digunakan rumus persentase, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P :Angka Presentase

F : Frekuensi hasil observasi

N : Jumlah frekuensi hasil keseluruhan

Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Data yang diperoleh harus lengkap, menyeluruh dan dalam latar lingkungannya. Oleh karena itu bila kesimpulan dirasakan kurang mantap atas dasar pengamatan yang pertama atau terdahulu, maka peneliti kembali mengumpulkan data untuk menyempurnakan hasil berdasar katemuan yang lebih lengkap lagi. Dengan demikian analisis data di lakukan secara induktif dengan model analisis interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh³¹.

³⁰ Sugiyono.h. 329

³¹ Sugiyono.h. 337

Berikut tahapan-tahapan analisis data berdasarkan teori Miles dan Huberman, yaitu:

1. Tahap reduksi data (*data reduction*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan terhadap data yang telah dikumpulkan sebelumnya (meringkas, mengkode dan menulis memo). Sebagaimana pendapat Sugiyono, yang menyatakan bahwa:

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan³².

2. Tahap penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan oleh peneliti dengan menyusun data hasil dari reduksi data. Jawaban hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dari kepala sekolah, guru kelas, teman sejawat dan peserta didik yang diteliti disusun menjadi narasi sehingga informasi yang tersusun untuk adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Sebagaimana pendapat Sugiyono, yang menyatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif³³.

3. Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)

Sugiyono menyatakan bahwa

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel³⁴.

³² Sugiyono.h. 338

³³ Sugiyono.h. 341

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2017).h. 252

Pada tahap ini, verifikasi dilakukan berdasarkan pemikiran penganalisis dan merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan berdasarkan observasi, dokumentasi dan jawaban hasil wawancara. Penarikan kesimpulannya yaitu berkaitan dengan bagaimana penerapan keteladanan guru dalam meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik kelas III di SDN 11 Limboto Kabupaten Gorontalo.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Secara umum, Lexy J. Moleong berpendapat bahwa: triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu³⁵. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik

Tingkat kedisiplinan peserta didik di Kelas III SDN 11 Limboto mengalami peningkatan melalui keteladanan yang dilakukan oleh para guru di sekolah tersebut. Pada awal masuk sekolah, di awal tahun pelajaran sebagian besar siswa memiliki tingkat disiplin yang rendah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sumira Kiilo, S.Pd. beliau menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah, hal ini ditandai dengan banyaknya peserta didik yang terlambat, sering bolos, sering mengganggu teman dalam kegiatan pembelajaran bahkan terdapat beberapa anak yang tidak mengerjakan PR³⁶.

Setelah mengikut kegiatan pembelajaran yang hampir 1 semester, tingkat kedisiplinan peserta didik mulai terbentuk. Meskipun guru masih sering menghadapi situasi kelas yang tidak menyenangkan dan kondusif untuk belajar karena terdapat peserta didik yang tidak disiplin dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi dengan kesabaran dan keteladanan guru diharapkan dengan semakin

³⁵ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.h. 330

³⁶ Sumira Kiilo, Guru Kelas, SDN 11 Limboto Wawancara 28 Juli 2021

seringnya peserta didik melihat perbuatan, perkataan dan tingkah laku guru maka akan memotivasi peserta didik untuk mengikutinya.

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen tentang kedisiplinan peserta didik dengan menggunakan pedoman tata tertib kedisiplinan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di SDN 11 Limboto, dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik berada pada kategori cukup disiplin. Untuk lebih jelasnya tingkat kedisiplinan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Disiplin	9 orang	30
2	Cukup Disiplin	16 orang	53,3
3	Kurang Disiplin	5 orang	16,7
Jumlah		30 orang	100

Tabel tersebut menggambarkan bahwa dari total 30 orang peserta didik di kelas III SDN 11 Limboto yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, terdapat 9 orang atau 30% peserta didik yang termasuk pada kategori sangat disiplin. Selanjutnya sebanyak 16 orang atau sebesar 53,3% peserta didik masuk pada kategori cukup disiplin. Kemudian, 5 orang atau 16,7% peserta didik memperoleh kategori kurang disiplin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik di SDN 11 Limboto berada pada kategori cukup disiplin. Hal ini sudah cukup memuaskan, namun alangkah baiknya ditingkatkan, karena kedisiplinan diperlukan bagi siapapun dan dimanapun, sebab dimanapun individu berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Untuk membentuk karakter yang unggul dalam diri peserta didik dibutuhkan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Sebagaimana pendapat Tulus Tu'u yang mengemukakan alasan-alasan tentang pentingnya individu memiliki kedisiplinan, yaitu:

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.

3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
4. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang³⁷

Kedisiplinan membantu peserta didik untuk membangun pengendalian diri sehingga mampu mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Akmaluddin dan Boy Haqqi yang menyatakan bahwa:

Kedisiplinan merupakan hal yang mutlak harus diterapkan bagi siswa dalam proses belajar mengajar, kedisiplinan belajar adalah salah satu cara untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan pengendalian diri mereka selama proses belajar mengajar hingga membantu percepatan tujuan pendidikan yang telah diamanatkan dalam undang-undang³⁸.

b. Keteladanan Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik

Peran guru dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui keteladanan khususnya untuk peserta didik kelas III di SDN 11 Limboto Kabupaten Gorontalo erat kaitannya dengan proses pembentukan kedisiplinan peserta didik. Dengan menitik beratkan pada pola pembentukan disiplin peserta didik melalui keteladanan guru itu sendiri dengan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang patut di contoh baik dari segi perbuatan, ucapan dan tingkah lakunya sehari-hari.

Berikut bentuk-bentuk keteladanan guru dalam membentuk kedisiplinan siswa di SDN 11 Limboto.

1. Keteladanan guru melalui perbuatan

Keteladanan melalui perbuatan guru akan menjadi contoh yang baik bagi para peserta didiknya, salah satunya adalah dengan datang ke sekolah selalu tepat waktu sebelum apel pagi dilaksanakan. Hal ini telah dilaksanakan dengan baik oleh guru wali kelas III sebagai bentuk peran aktif beliau dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik kelas III selaku perwaliannya, sesuai dengan pernyataan beliau dalam

³⁷ Tulus Tu`u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*.h. 38

³⁸ Akmaluddin and Boy Haqqi, "Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (SD) NegeriCot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar(Studi Kasus)," *Journal of Education Science (JES)* 5, no. 2 (2019): 1–12, <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/download/467/204>.

kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru wali kelas III ibu Sumira Kiilo, S.Pd sebagai berikut:

Setiap hari saya selalu datang sebelum apel pagi, karena saya selalu melakukan monitoring kepada petugas piket kelas yang sudah ditunjuk untuk membersihkan kelas dan kemudian mengarahkan peserta didik lainnya untuk membersihkan lingkungan sekolah sampai pada jam apel dilaksanakan³⁹.

Pernyataan beliau tersebut, kemudian dibenarkan oleh salah satu peserta didik kelas III yakni adik Mohamad Rasyid Ismail yang juga merupakan ketua kelas di kelas tersebut sebagai berikut:

Setiap pagi ibu Sumira datang hari-hari jam 7 sebelum apel pagi dan langsung datang ke ruang kelas untuk melihat keadaan kelas kalau sudah ada petugas piket yang sudah membersihkan kelas atau belum⁴⁰.

Selain itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa para guru diwajibkan untuk hadir sebelum apel pagi dan tidak boleh terlambat sehingga dapat menjadi contoh bagi para peserta didik.

Sesuai dengan aturan tentang kedisiplinan yang telah kami sepakati di sekolah ini, para guru dan tenaga pendidik yang ada di sekolah ini wajib datang sebelum apel pagi dimulai, selain itu saya rutin memimpin apel pagi setiap harinya dengan tujuan untuk mengetahui keadaan peserta didik dan guru yang ada di sekolah dan juga memberikan info-info penting yang berhubungan dengan sekolah⁴¹.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa peran guru wali kelas III dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui keteladannya sudah berjalan dengan baik. Di samping itu, peran guru wali kelas dalam dalam membiasakan peserta didiknya untuk bertanggung jawab pada tugas yang telah diberikan sudah sangat baik, dengan cara mengawasi langsung petugas piket melaksanakan tugas mereka dalam membersihkan lingkungan kelas.

Untuk membuktikan hasil wawancara tersebut, peneliti kemudian melakukan observasi langsung, selama melakukan penelitian, peneliti beberapa kali sebelum apel pagi dilaksanakan. Dan berdasarkan hasil observasi tersebut terlihat bahwa guru perwalian kelas III tersebut datang tepat sebelum apel pagi dilaksanakan yakni

³⁹ Sumira Kiilo, Guru Kelas, SDN 11 Limboto Wawancara 2 November 2021

⁴⁰ Mohamad Rasyid Ismail, Peserta didik Kelas III, SDN 11 Limboto, wawancara 9 November 2021

⁴¹ Hastuty S. K Pomalingo, Wawancara Kepala Sekolah SDN 11 Limboto, 2 November 2021

pada jam 07.00 dan langsung mengawasi dan mengkoordinir peserta didiknya untuk membersihkan lingkungan kelas. Selain itu, sebagian besar peserta didik kelas perwalian beliau, datang sebelum apel pagi dimulai. Dengan demikian, dari hasil wawancara dan observasi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui keteladanan guru saat datang ke sekolah dan melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap pemberian tugas dan tanggung jawab yang telah diberikanya pada peserta didik selaku petugas piket.

2. Keteladanan guru melalui ucapan

Dalam observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa peran guru wali kelas III dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui keteladanan guru dalam tutur kata yang baik dan sopan sudah terlihat dengan baik. Hal ini terlihat langsung pada interaksi ibu Sumira di sekolah, baik dengan peserta didik maupun dengan sesama guru.

Untuk membuktikan hasil observasi tersebut, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan salah seorang peserta didik yang bernama Ajeng dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Apakah ibu wali kelas selalu menggunakan bahasa dan tutur kata yang baik dan sopan dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran”?
- Ajeng : “Iya bu. Kalau ibu Sumira itu selalu bicara dengan baik dan sopan serta sangat ramah sehingga kami sangat senang dengan ibu Sumira”⁴².

Hal sama pula diungkapkan pula oleh peserta didik kelas III lainnya yakni adik Rasyid Mohamad dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut;

- “Ibu Sumira itu sangat baik, tidak pemaarah dan kalau bicara selalu sopan dan ramah”⁴³

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut diatas, dapat di simpulkan bahwa guru wali kelas III ibu Sumira Kiilo, S.Pd telah berperan aktif dalam membentuk

⁴² Ajeng, Peserta didik Kelas III, SDN 11 Limboto, wawancara 9 November 2021.

⁴³ Rasyid Mohamad, Peserta didik Kelas III, SDN 11 Limboto, wawancara 10 November 2021

kedisiplinan peserta didik melalui keteladanannya dalam bertutur kata dan berbahasa yang baik dan sopan, sehingga peserta didik merasa lebih nyaman berada di sampingnya serta berhasil menumbuhkan rasa simpati peserta didik untuk menghormati dan menghargai beliau selaku guru wali kelas mereka.

3. Keteladanan guru melalui tingkah laku

Keteladanan guru melalui tingkah laku, salah satunya dilakukan guru dengan menaati ketentuan cara berpakaian seragam yang sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku di SDN 11 Limboto. Dari data yang diperoleh peneliti terkait dengan aturan berpakaian guru di ketahui bahwa setiap hari senin sampai dengan selasa guru diwajibkan menggunakan pakaian wajib guru, hari rabu menggunakan pakaian atasan putih dan bawahan hitam, kemudian hari kamis menggunakan pakaian krawang dan di hari jum'at menggunakan pakaian olah raga.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa guru wali kelas III terlihat selalu menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku sekaligus terlihat rapi dan bersih. Dan untuk memperkuat data hasil observasi tersebut, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan kepala sekolah terkait aturan pemakaian seragam guru sesuai dengan ketentuan yang berlaku di SDN 11 Limboto. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa ketentuan penggunaan pakaian seragam guru tidak hanya didasarkan pada aturan yang berlaku di sekolah tersebut, melainkan ketentuan penggunaan pakaian seragam guru telah diatur langsung oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Gorontalo, sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SDN 11 Limboto, ibu Hastuty S.K. Pomalingo sebagai berikut:

“...untuk aturan penggunaan seragam guru bukan hanya di atur lewat peraturan sekolah tetapi di atur langsung dari Dinas Pendidikan Kabupaten Gorontalo dengan ketentuan senin sampai selasa pakaian dinas guru, hari rabu pakaian hitam putih, kamis pakaian krawang, dan jum'at pakaian olah raga”⁴⁴.

Disamping itu, dari wawancara tersebut kepala sekolah lebih menekankan pada penanaman kedisiplinan peserta didik dalam berpakaian haruslah dimulai dari

⁴⁴ Hastuty S. K Pomalingo, Wawancara Kepala Sekolah SDN 11 Limboto, 5 November 2021

kebiasaan guru dalam berpakaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

“...guru memang harus mengikuti ketentuan penggunaan pakaian yang berlaku di sekolah ini. Karena untuk menanamkan disiplin berpakaian kepada peserta didik haruslah di mulai dari guru itu sendiri baru kemudian diikuti oleh peserta didik karena guru adalah teladan bagi peserta didiknya”⁴⁵.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada peserta didik kelas III di SDN 11 Limboto Kabupaten Gorontalo, guru telah berperan aktif langsung melalui cara berpakaian guru yang sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku serta terlihat rapih dan bersih sesuai sehingga akan menumbuhkan rasa simpati peserta didik untuk mengikuti dan menaati ketentuan berpakaian yang berlaku di sekolah tersebut karena keinginan dari peserta didik itu sendiri setelah meneladani cara berpakaian guru yang rapih, baik dan sopan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru dalam membentuk kedisiplinan peserta didik dilakukan melalui perbuatan, perkataan dan tingkah laku, semakin sering peserta didik melihat perbuatan, perkataan dan tingkah laku guru semakin terbentuk kedisiplinan peserta didik.

Hasil peneltian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani Muzdalifah dengan hasil penelitian menyatakan bahwa harga *chi kuadrat* (x^2) hitung lebih besar dari harga *chi kuadrat* (x^2) tabel = 22,52 > 9,488 maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya semakin baik keteladanan guru maka semakin baik kedisiplinan siswanya⁴⁶.

Penelitian tentang keteladanan dalam meningkatkan kedisiplinan juga dilakukan oleh Lilis Mulyaningsih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan guru meningkat, baik kedisiplinan dalam berpakaian maupun kedisiplinan dalam kehadiran, melalui keteladanan Kepala Sekolah. Pada Kondisi Awal, kedisiplinan dalam berpakaian maupun kedisiplinan dalam kehadiran yang

⁴⁵ Hastuty S. K Pomalingo, Wawancara Kepala Sekolah SDN 11 Limboto, 5 November 2021

⁴⁶ Maharani Muzdalifah, “Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Mts Miftahul Huda Lehan Kecamatan Bumi Agung Lampung Timur” (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO, 2020), <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/4038/1/SKRIPSI.pdf>.

termasuk disiplin masing-masing hanya 2 orang (25%). Pada Siklus I kedisiplinan dalam berpakaian dan kedisiplinan dalam kehadiran yang termasuk disiplin masing-masing sebanyak 4 orang (50%). Pada Siklus II kedisiplinan dalam berpakaian yang termasuk disiplin sebanyak 8 orang (100%) dan kedisiplinan dalam kehadiran yang termasuk disiplin sebanyak 7 orang (87,5%)⁴⁷.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang keteladanan guru dalam membentuk kedisiplinan peserta didik, dimana diketahui bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik di kelas III SDN 11 Limboto berada pada kategori cukup disiplin. Adapun keteladanan guru dalam membentuk kedisiplinan peserta didik dilakukan melalui perbuatan, perkataan dan tingkah laku, semakin sering peserta didik melihat perbuatan, perkataan dan tingkah laku guru semakin terbentuk kedisiplinan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran*. Cet XIII. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019.
- Akmaluddin, and Boy Haqqi. "Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)." *Journal of Education Science (JES)* 5, no. 2 (2019): 1–12. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/download/467/204>.
- Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Cet. 3. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Buhungo, Yuli Rahmawati Nurhamidin dan Ruwiah A. "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Melalui Intensitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan." *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)* 1, no. 2 (2020): 90–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i2.164>.

⁴⁷ Lilis Mulyaningsih, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru Melalui Keteladanan Kepala Sekolah Di SDN 2 Trembes Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang Pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020," *Jurnal Pendidikan* 30, no. 1 (2021): 37–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jp.v30i1.1199>.

- Dewi Safitri. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019.
<https://books.google.co.id/books?id=glDGDwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Jasa Ungguh Muliawan. *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia, 2017.
- Kepala Sekolah. "Pedoman Tata Tertib Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran." Gorontalo, 2021.
- Maharani Muzdalifah. "Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Mts Miftahul Huda Lehan Kecamatan Bumi Agung Lampung Timur." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO, 2020.
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/4038/1/SKRIPSI.pdf>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018.
- Mulyaningsih, Lilis. "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru Melalui Keteladanan Kepala Sekolah Di SDN 2 Trembes Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang Pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020." *Jurnal Pendidikan* 30, no. 1 (2021): 37–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jp.v30i1.1199>.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Rani Wulandari. *Teknik Mengajar Siswa Dengan Gangguan Bicara Dan Bahasa : Panduan Untuk Guru*. Edited by Ahmad Sobirin. Yogyakarta: Imperium, 2016.
- Rinaldi Datunsolang, Firman Sidik, Alfian Erwinsyah. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 2 (2021): 181–97.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.159>.
- Rohinah M. Noor. *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Mandiri, 2012.
- Siska Yuliantika. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, Dan XII Di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017." *Jurnal Oendidikan Ekonomi Undiksha* 9, no. 1 (2017).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>.
- SUDIBYO, BAMBANG. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik

Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, ppg.fkip.unsyiah § (2007).
<http://ppg.fkip.unsyiah.ac.id/wp-content/uploads/2019/12/Peraturan-Menteri-Pendidikan-Nasional-Nomor-16-Tahun-2007-tentang-Standar-Kualifikasi-Akademik-dan-Kompetensi-Guru.pdf>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Syafaruddin, Asrul. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Edited by Mesiono. Cet. 4. Bandung: Cita Pustaka Media, 2017.

Tubagus Achmad Darodjat. *Pentingnya Budaya Kerja Tinggi & Kuat Absolute*. Edited by M. Dadan Wildani. Bandung: Refika Aditama, 2015.

Tulus Tu'u. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017.

Undung, Patta. “Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Metode Keteladanan Guru SMP Pondok Pesantren Babussalam Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar,” 2017.
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6536-Full_Text.pdf.

Wanti Rustam, Amalia Rizki Pautina. “Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.” *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 2 (2021): 198–219.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.117>.

YUSRIL IHZA MAHENDRA. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN (2005).
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>.